

# Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia

Fitri Amaliyah<sup>1</sup>, Aryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Harapan Bersama, Indonesia

[fitri.amaliyah@poltektegal.ac.id](mailto:fitri.amaliyah@poltektegal.ac.id), [aryanto@poltektegal.ac.id](mailto:aryanto@poltektegal.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 12 Februari 2022

Disetujui : 12 Maret 2022

Dipublikasi : 1 April 2022

## ABSTRACT

*Inflation is an increase in the price of an item that tends to be continuous. This study aims to find out the effect of the money supply and interest rates on inflation in Indonesia for the period 2015-2020. The data in this study is secondary data obtained from the website while analysis data uses WarpPLS (Descriptive quantitative, outer model, inner model, hypothesis test). Based on the result of hypothesis testing with WarpPLS showed that the variable amount of money supply negatively and significantly on inflation indicated by the path coefficient value of -0,723 and pvalue 0,001. In variable interest rates have a positive and insignificant effect on inflation indicated by the path coefficient values 0,169 and pvalue 0,085. Related to the results of the analysis, this could be due to the fact that the policies and strategies implemented by the government were still in an ineffective condition to suppress existing inflation, so the government had to be more relevant in making policies so that inflation did not continue to decline and instead became a deficit which had an impact on the stability of the economy in Indonesia. The government needs to implement monetary policy carefully so that the economy in Indonesia is stable.*

**Keywords:** Inflation Rate; Interest Rates; Money Supply;

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dengan tingkat pertumbuhan yang fluktuatif (Kominfo.go.id, 2017). Hal tersebut dapat ditunjukkan dari rating kredit yang lebih baik di tahun 2017 dari tahun sebelumnya, yang berarti adanya kepercayaan dari investor luar negeri untuk berinvestasi. Apabila perekonomian tidak stabil, maka dapat mengakibatkan berbagai masalah perekonomian seperti inflasi padahal ekonomi adalah faktor utama suatu negara dapat bertahan. Pada masa orde lama tahun 1945-1965, ekonomi Indonesia mengalami kondisi yang sangat kacau dimana tingkat inflasi Indonesia amat tinggi. Keadaan tersebut diakibatkan adanya keadaan yang tidak terkendali dimana jumlah mata uang beredar lebih dari satu (Adryamarthanino, 2021).

Inflasi menjelaskan adanya kecenderungan secara terus menerus naiknya harga suatu barang (Rahardja dan Manurung, 2019). Indonesia mengalami kenaikan inflasi maupun penurunan inflasi yang fluktuatif di setiap tahun. Dari kurun waktu tahun 2014 sampai 2020, angka inflasi yang paling tinggi terjadi di tahun 2018 dengan angka sebesar 8,36%. Hal tersebut disebabkan karena adanya kenaikan harga indeks seluruh pengeluaran yang meliputi kelompok bahan makanan 3,22%, kelompok makanan jadi, minuman rokok dan tembakau sebesar 1,96%, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 1,45%, dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 5,55% serta kelompok lainnya (Hasan, 2019).

Setelah krisis ekonomi yang terjadi dan Indonesia memasuki era reformasi, pemerintah mulai memperbaiki permasalahan yang ada. Namun, bukan berarti perekonomian di Indonesia bebas dari masalah. Pergantian Presiden terjadi beberapa kali dan kebijakan-kebijakan yang dibuat juga beragam agar perekonomian di Indonesia tetap stabil. Kebijakan moneter merupakan

kebijakan yang digunakan dalam mengendalikan laju inflasi. Secara umum, pihak otoritas moneter melakukan kebijakan yang dapat mempengaruhi indikator moneter, suku bunga maupun jumlah uang beredar (Susmiati et al., 2021).

Salah satu faktor penyebab inflasi dapat terjadi karena besarnya peredaran jumlah uang yang ada pada masyarakat. Apabila uang yang beredar pada masyarakat tinggi, hal tersebut akan menyebabkan inflasi cenderung tinggi dan dapat melumpuhkan perekonomian sehingga jumlah uang beredar harus senantiasa stabil. Terjadinya peningkatan harga barang maupun jasa di dalam negeri maka mendorong terjadinya inflasi sehingga berdampak pada nilai uang yang semakin menurun. Sehingga, Bank Indonesia diharuskan melakukan pengendalian terhadap tingkat jumlah uang beredar karena berdampak luas pada variabel makro lainnya (Prasasti dan Slamet, 2020)

Faktor lain yang dapat memengaruhi perubahan tingkat inflasi adalah suku bunga acuan Bank Indonesia. Suku bunga menurut Hasoloan J., (2014) adalah harga dari pinjaman. Kebijakan mengenai tinggi rendahnya suku bunga digunakan dalam rangka mendorong aktivitas ekonomi. Kebijakan suku bunga ini juga dapat berpengaruh terhadap inflasi. BI Rate biasanya digunakan oleh perbankan dalam menentukan besarnya suku bunga misalnya deposito, tabungan serta kredit. Perubahan tingkat BI rate memiliki tujuan yaitu berkurangnya tingkat aktivitas ekonomi yang dapat menimbulkan inflasi (Theodores dan Vecky (2014).

Pada tahun 2020, adanya pandemi covid-19 yang terjadi di seluruh dunia mengakibatkan menurunnya perekonomian di beberapa negara salah satunya Indonesia sehingga permasalahan ekonomi banyak terjadi. Sejak terjadinya pandemi, inflasi di Indonesia mengalami penurunan dari bulan ke bulan, bahkan inflasi di Indonesia sempat melemah hingga menyentuh angka 1,32% pada bulan Oktober 2020. Beberapa negara di Asia juga terdampak yaitu Malaysia yang berkontraksi sampai 17,1% (YoY), Filipina berkontraksi 16,5% (YoY), Thailand tercatat 12,2% dan Indonesia tercatat sebesar 5,3% (YoY) (Putra, 2020). Melemahnya inflasi di Indonesia disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat. Hal tersebut terjadi karena wabah virus covid-19 yang dapat menular dengan cepat dan mengharuskan pemerintah melakukan tindakan tegas dengan mengimplementasikan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yaitu masyarakat diwajibkan berkegiatan di rumah saja seperti *work from home* (WFH), sekolah daring dan lain-lain. Inflasi dapat membaik apabila mobilitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan normal sehingga daya beli masyarakat juga akan terdorong naik.

Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2020. Adanya hasil inkonsistensi antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya sehingga peneliti berminat menganalisis tentang tingkat inflasi di Indonesia. Selain itu, juga berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia. Selanjutnya, diharapkan juga dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.

## STUDI LITERATUR

### Inflasi

Susmiati et al., (2021) menjelaskan inflasi merupakan keadaan perekonomian dimana naiknya harga suatu barang secara kontinu serta adanya penawaran tenaga kerja yang lebih kecil daripada permintaannya. Berdasarkan teori kuantitas mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan inflasi diakibatkan hanya karena faktor jumlah uang beredar saja. Konsep tersebut menjelaskan nilai uang beredar yang semakin tinggi di masyarakat mengakibatkan adanya kenaikan harga barang dan jasa. Selain itu, pada teori keynes menjelaskan bahwa terjadinya inflasi di masyarakat dikarenakan adanya dorongan masyarakat yang menginginkan hidup diluar kapasitas ekonominya. Kondisi tersebut menggambarkan adanya permintaan barang dari masyarakat lebih besar dari banyaknya barang yang disediakan.

### Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar yaitu banyaknya Bank Sentral mengedarkan mata uang berupa uang logam dan kertas meliputi tabungan, *time deposit* dan rekening valuta asing yang dimiliki oleh swasta domestik (Ningsih dan Kristiyatnti, 2016). Keterkaitan antara jumlah uang beredar dan

laju inflasi dijelaskan oleh teori kuantitas yaitu terjadinya kondisi inflasi yang disebabkan karena adanya tingginya jumlah uang sehingga perlu dilakukan pengendalian karena berdampak pada indikator makro lainnya. Ningsih dan Kristiyatnti (2016) melakukan analisis dengan hasil bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Tetapi, hasil analisis tersebut tidak mendukung hasil penelitian milik Muhson (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh pada inflasi di Indonesia. Dari uraian teori dan hasil penelitian maka hipotesis pertama:

H<sub>1</sub>: Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2020

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi**

Suku bunga diartikan sebagai besarnya bunga yang pembayarannya di setiap periode waktu (Mahendra, 2016). Suku bunga BI ditentukan dari bank sentral yang dijadikan tujuan operasional tentang kebijakan moneter untuk peningkatan efektivitas kebijakan moneter. Hasil penelitian variabel suku bunga juga memiliki hasil inkonsistensi antara analisis yang dilakukan oleh Ningsih dan Kristiyatnti (2016) yang mengungkapkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Hasil tersebut menolak hasil penelitian Theodores dan Vecky (2014) yakni tentang variabel suku bunga yang memiliki pengaruh positif dan signifikan pada laju inflasi. Dari teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis keduanya sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2020

## **METODE**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini yaitu berupa data inflasi, jumlah uang beredar dan suku bunga sedangkan sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria yang diambil untuk menganalisis yaitu data perbulan pada tahun 2015-2020. Sampel yang digunakan adalah data inflasi, data jumlah uang beredar berupa uang kartal dan uang giral (M2), suku bunga pada tahun 2015-2020 dengan total sampel berjumlah 72 data.

### **Teknik Pengumpulan dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari website yang terkait dengan data inflasi, data jumlah uang beredar dan data suku bunga. Adapun sumber data untuk inflasi dan jumlah uang beredar didapatkan dari *website* Bank Indonesia, sedangkan data suku bunga didapatkan dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data yaitu melalui metode studi pustaka yang berkaitan dengan jurnal penelitian, buku referensi, dan *website*. Selain itu juga digunakan metode dokumentasi yaitu dengan dikumpulkannya data penelitian berupa data publikasi dan statistik dari *website* yang terkait.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Bungin (2015) menjelaskan tentang pengertian data sekunder yaitu data yang sumbernya didapatkan selain dari sumber pertama (sumber sekunder). Data tersebut selanjutnya diolah menggunakan aplikasi WarpPLS (metode kuantitatif, outer model, inner model dan uji hipotesis) untuk diketahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Variabel pada penelitian ini yaitu jumlah uang beredar (X<sub>1</sub>), suku bunga (X<sub>2</sub>) dan inflasi (Y).

## **HASIL**

### **Deskripsi data**

Hasil analisis deskripsi data yang diolah menggunakan WarpPLS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Nilai Min	Nilai Max	Nilai Mean	Nilai Standar Deviation
INF	72	1,320	4,450	3,120	0,740
JUB	72	4498361	6900049	5558468	652154,7
SB	72	3,750	7,250	5,108	0,887

Sumber: Data diolah (2022)

Dari tabel 1 memberikan hasil dari olah data bahwa sampel berjumlah 72 data dan penyebaran nilainya merata dan tidak memiliki perbedaan data secara signifikan yang ditunjukkan dari besarnya nilai mean dan standar deviasinya.

### Model Pengukuran (*Outer Model*)

#### Uji Validitas

##### *Convergent Validity*

Menurut Ghozali (2008) kriteria uji *converget validity* dikatakan valid apabila besarnya *loading factor* > 0,5. Analisis yang diukur dengan *outer* model sesuai tabel 2 menjelaskan tentang nilai *loading factor* seluruh variabel mempunyai nilai > 0,5 maka dapat didiskripsikan bahwa hasil pengujian *convergent validity* diterima sesuai nilai *loading factor* sebesar 1,000 di setiap variabel.

Tabel 2. *Convergent Validity*

	Indikator	Nilai <i>Loading Factor</i>
INF	Y	1,000
JUB	X1	1,000
SB	X2	1,000

Sumber: Data diolah (2022)

Merujuk hasil pengujian pada tabel 2, nilai *loading factor* yang didapat yakni 1,000 untuk masing-masing variabel sehingga pengujian dari seluruh variabel dapat diterima karena memiliki nilai yang memenuhi syarat yaitu >0,05.

##### *Discriminant Validity*

Ghozali (2008) menjelaskan *discriminant validity* dinyatakan memenuhi kriteria apabila ukuran *cross loading* yang dimiliki oleh setiap indikator menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan konstruk lain. Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan yaitu seluruh indikator mempunyai nilai *discriminant validity* yang baik karena *cross loading* setiap indikator memiliki nilai yang lebih besar dibanding nilai *cross loading* pada ukuran konstruk lainnya.

Tabel 3. *Discriminant Validity*

	JUB	SB	INF
JUB	<b>1,000</b>	-0,499	-0,796
SB	-0,499	<b>1,000</b>	0,420
INF	-0,796	0,420	<b>1,000</b>

Sumber: Data diolah (2022)

Nilai *discriminant validity* pada tabel 3 dikategorikan baik karena memiliki nilai *cross loading* yang lebih kecil di setiap konstruk lainnya dibandingkan besarnya nilai *cross loading* di masing-masing indikator.

**Uji reliabilitas**

Uji reliabilitas merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai pengukuran memiliki tingkat konsisten maupun tingkat kestabilan dari pengukuran model. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas di bawah ini dapat dijelaskan bahwa keseluruhan konstruk mampu memenuhi kriteria *reliable* dapat dilihat dari besarnya nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,6 dan *composite reliability* nilainya lebih dari 0,7 (Ghozali, 2008).

Tabel 4. Pengujian Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Nilai Composite Reliability
JUB	1,000	1,000
SB	1,000	1,000
INF	1,000	1,000

Sumber: Data Diolah (2022)

Pengujian reliabilitas seperti pada Tabel 4 dapat dinyatakan lolos pengujian (*reliable*) karena seluruh output variabel memiliki nilai 1,000 dan telah memenuhi persyaratan untuk lolos dimana nilai *composite reliability* >0,7 dan nilai *Cronbach Alpha* >0,06.

**Inner Model (Pengujian Model Struktural)**

Pengukuran *inner model* menjelaskan mengenai korelasi setiap variabel laten berdasarkan kepada *substantive theory*, hasil pengujian ditunjukkan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Model Fit dan Quality Indices

Index	Nilai	Pvalue	Pengujian
-APC	0,446	0,001	<i>pvalue</i> < 0,05 = diterima
-ARS	0,734	0,001	<i>pvalue</i> < 0,05 = diterima
-AARS	0,725	0,001	<i>pvalue</i> < 0,05 = diterima
-AVIF	2,237		< 5, ideal < 3,3 = diterima
-AFVIF	2,354		< 5, ideal < 3,3 = diterima
-GoF	0,857		GoF > 0,1 (kecil) = diterima GoF > 0,25 (medium) = diterima GoF > 0,36 (besar) = diterima
-SPR	1,000		SPR > 0,7, ideal = 1 diterima
-RSCR	1,000		RSCR > 0,9, ideal = 1 diterima
-SSR	1,000		SSR > 0,7 = diterima
-NLBCDR	1,000		NLBCDR > 0,7 = diterima

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil analisis inner model seperti pada tabel 5 menunjukkan besarnya p-value dari (APC), (ARS) dan (AARS) adalah 0,001<0,05 sehingga dapat dideskripsikan memiliki hasil yang baik karena telah memenuhi persyaratan. Nilai AVIF 2,237 dan AFVIF 2,354 juga telah memenuhi nilai ideal karena memiliki nilai <3,3 sehingga dapat dideskripsikan tidak terkena kolinearitas. Selanjutnya, nilai GoF = 0,857 yang diartikan bahwa kerangka penelitian memiliki kekuatan penjelasan yang besar atau tinggi karena nilainya >0,36.

Nilai SPR yang diperoleh sebesar 1,000 dimana evaluasi dari data penelitian dapat diterima karena nilainya melebihi 0,7 dan tidak terkena *paradoks simpson* sebesar 70%. Nilai SSR sebesar 1,000 dapat diterima serta dapat diketahui bahwa model yang tidak terkena tekanan statistik (*statistical suppression*) sebanyak 70% karena nilai yang diperoleh >0,7. Selanjutnya untuk nilai NLBCDR dari hasil pengujian sebesar 1,000 dan memenuhi persyaratan diterimanya NLBCDR yaitu nilainya lebih dari 0,7 jadi dapat dideskripsikan koefisien jalur dapat memperkuat 70% model penelitian dari hubungan kausalitas pada hipotesis yang ada.

### Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hasil penelitian dapat ditunjukkan melalui hasil uji hipotesis yaitu pada besarnya nilai *path coefficientnya* dan nilai *p-value* tentang pengaruhnya pada variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel  $Y$ . *Path coefficient* digunakan untuk melihat hipotesis apakah memiliki pengaruh signifikan atau tidak. Sementara, nilai *p-value* menggambarkan kekuatan pengujian serta menjelaskan kemungkinan adanya pengaruh diantara variabel prediktif ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dan variabel terikat ( $Y$ ) (Kock, 2020). Dimana hasil pengujian tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. *Path Coeficient* dan *Pvalue*

	<i>Nilai Path Coefficient</i>	<i>Nilai P Value</i>	Hasil
JUB -> INF	-0,723	0,001	Diterima
SB -> INF	0,169	0,085	Ditolak

Sumber: Data diolah (2022)

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Merujuk hasil pengujian pada tabel 6, yaitu tentang pengujian hipotesis pertama didapatkan nilai sebesar -0,723 untuk *path coefficientnya* dan sebesar 0,001 untuk nilai *p-valuenya*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dideskripsikan untuk jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2020. Apabila harga semakin naik maka jumlah uang yang diminta pada masyarakat juga mengalami peningkatan karena jumlah uang untuk bertransaksi yang digunakan oleh masyarakat tergantung kepada harga jasa/barang yang tersedia. Bank sentral merupakan faktor penentu dalam mengkondisikan jumlah uang beredar sedangkan besarnya permintaan uang di masyarakat dipengaruhi oleh faktor atau variabel rata-rata harga dalam perekonomian. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dapat menekan laju inflasi khususnya di negara Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan adanya kebijakan dan strategi yang dijalankan oleh pemerintah masih dalam kondisi kurang efektif untuk menekan inflasi yang ada sehingga pemerintah harus lebih relevan membuat kebijakan agar inflasi tidak terus menurun dan malah menjadi defisit yang berdampak pada stabilnya perekonomian di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Susmiati et al., (2021) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

### Pengaruh Suku Bunga Terhadap Infalasi

Pengujian hipotesis kedua diperoleh nilai sebesar 0,169 untuk *path coefficientnya* dan nilai sebesar 0,085 untuk *p-valuenya*. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh atas laju inflasi di Indonesia periode 2015-2020 (ditolak). Tidak adanya pengaruh suku bunga atas laju inflasi disebabkan belum maksimalnya proses transmisi kebijakan moneter dari (*aggregate demand*) melalui suku bunga. Adanya suku bunga yang mengalami peningkatan secara fluktuatif berdampak pada dunia usaha yang mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban serta beban bunganya. Tingginya suku bunga mengakibatkan beban

perusahaan semakin bertambah, sehingga keuntungan perusahaan juga ikut berkurang. Apabila di Indonesia perbaikan tingkat inflasi hanya dilakukan pada instrumenta moneter jangka pendek saja maka dalam mengatasi permasalahan inflasi tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil dari data yang telah dianalisis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Kristiyatnti (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

### KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2020. Sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2020. Implikasi yang didapat dari analisis ini yaitu besarnya volume uang beredar perlu dikendalikan agar laju dapat ditekan. Selanjutnya, adanya suku bunga yang bersifat fluktuatif dan bisa dikendalikan dapat mendorong sektor riil dan sektor moneter perekonomian khususnya dapat meningkatkan kegiatan investasi dan meningkatkan minat menabung bagi masyarakat sehingga masyarakat tidak beralih untuk menginvestasikan ke luar negeri. Merujuk pada hasil analisis pada penelitian ini, disarankan kepada pihak berwenang untuk berhati-hati dalam melaksanakan kebijakan moneter agar permasalahan ekonomi bisa dihindari sehingga perekonomian Indonesia dapat stabil. Selain itu, juga diharapkan dapat dijadikan saran (masukan) mengenai kondisi inflasi yang dialami oleh Indonesia dengan tetap menjaga suku bunga yang stabil karena berdampak pada inflasi untuk jangka pendek dan jangka panjang. Serta bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat memperbanyak sampel yaitu sepuluh tahun dan variabel yang lebih relevan misalnya harga minyak dunia, serta mempertimbangkan menggunakan metode yang lebih *up to date (eviews)*.

### REFERENSI

- Adryamarthanino, V. (2021). *Perekonomian Indonesia di Awal Kemerdekaan*. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/13/153532379/perekonomian-indonesia-di-awal-kemerdekaan?page=all>
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran* (Edisi Kesa). Prenadamedia Group.
- Ghozali, I. (2008). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, R. (2019). *Capaian Inflasi Indonesia Selama 5 Tahun, Paling Rendah 2016*. <https://economy.okezone.com/read/2019/01/02/20/1999059/capaian-inflasi-indonesia-selama-5-tahun-paling-rendah-2016?page=1>
- Hasoloan J. (2014). *Ekonomi Moneter* (Edisi Kesa). Deepublish.
- Kock, N. (2020). *WarpPLS User Manual: Version 7.0. USA: ScriptWarp Systems*. <http://www.scriptwarp.com/>
- Kominfo.go.id. (2017). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Stabil 10 Tahun Terakhir*. [https://kominfo.go.id/content/detail/11635/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-stabil-10-tahun-terakhir/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/content/detail/11635/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-stabil-10-tahun-terakhir/0/berita_satker)
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Manuela Langi Theodores ,Masinambow Vecky, S. H. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia*. 14(2).
- Muhson, A. (2015). Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar, Tingkat Bunga, Nilai Tukar Rupiah,

- Dan Pendapatan Nasional Terhadap Inflasi Di Indonesia. In *Informasi* (Vol. 29, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/informasi.v1i1.6975>
- Ningsih, S., & Kristiyatnti, L. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Inodnesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(1), 96–103.
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jeba.v30i12020.39-48>
- Putra, T. (2020). *Dihantam Corona, Ekonomi Negara Mana di Asean Paling Tangguh?* Cnbc Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200821141920-17-181140/dihantam-corona-ekonomi-negara-mana-di-asean-paling-tangguh>
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2019). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)* (Edisi Keem). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>